

Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Moderasi Transparansi pada Sektor Industri (2021–2024)

Qothrunnada Mahsya Salsabila¹⁾, Imang Dapit Pamungkas^{2*)}

Departemen of Accounting, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia

nadamahsya283@gmail.com, imangdapit.pamungkas@dsn.dinus.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 8 Juni 2026

Accepted: 24 Juni 2026

Published: 1 Oktober 2026

ABSTRACT

Financial statement fraud remains a serious issue that can reduce the quality of financial information, harm stakeholders, and decrease public trust in companies. This study aims to analyze the effect of Fraud Diamond Theory, consisting of pressure, opportunity, rationalization, and capability, on financial statement fraud with financial statement transparency as a moderating variable in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This study employed a quantitative approach using secondary data obtained from company financial statements. The sampling technique used purposive sampling. Financial statement fraud was measured using the Beneish M-Score, while hypothesis testing was conducted using logistic regression analysis with SPSS version 26. The results showed that pressure, opportunity, rationalization, and capability had no significant effect on financial statement fraud. In addition, financial statement transparency was unable to moderate the effect of these four variables on financial statement fraud. These findings indicate that financial statement transparency has not been effective in strengthening or weakening the relationship between Fraud Diamond factors and financial statement fraud. Therefore, companies need to strengthen internal control systems and corporate governance comprehensively to minimize the risk of financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, Financial Statement Transparency*

PENDAHULUAN

Kejahatan keuangan terus berkembang dengan cepat, menantang metode deteksi tradisional dan menekankan perlunya pendekatan serta kerangka kerja inovatif untuk memitigasi risiko Odilla (2025). Perkembangan sektor industri di Indonesia mendorong perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang kuat dan stabil. Namun, tekanan operasional dan tuntutan pencapaian target keuangan meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan berperan jadi sarana interaksi perseroan mengenai data dan aktivitas operasional serta wujud efisiensi dan efektivitas kinerja yang andal dan tidak menyesatkan bagi pengguna informasi. Demi menampilkan kinerja terbaik, beberapa perusahaan terkadang menyajikan informasi yang tidak semestinya, sehingga merugikan berbagai pihak Nurhayati, Muliani & Septian (2022). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan hal yang signifikan dan berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, mengikis kepercayaan di antara manajemen, pemegang saham, dan masyarakat umum. Organisasi sering kali berupaya melakukan peningkatan untuk mendongkrak nilai pasar saham mereka (*pressure*), dan jika tidak berhasil, mereka berisiko mengalami kebangkrutan (*rationalization*). Permatasari & Laila (2021). Kurangnya transparansi dan lemahnya pengendalian internal memberikan kesempatan (*opportunity*) bagi manajemen untuk manipulasi, sementara kapabilitas manajemen menentukan sejauh mana praktik ini dapat dilakukan. Laporan OJK dan BI (2022) menunjukkan kasus *fraud* di Indonesia terus meningkat,

termasuk pada perusahaan sektor industri yang kompleks secara operasional, menegaskan pentingnya memahami faktor-faktor pemicu manipulasi untuk meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pelaporan keuangan.

Transparansi dan kualitas pengungkapan laporan perusahaan berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas serta mengurangi kesenjangan informasi antara perusahaan dan pihak eksternal Tariq (2025). Tingkat keterbukaan yang signifikan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan tanpa bias, meminimalkan kemungkinan campur tangan pribadi, membatasi pembenaran atas perilaku tidak jujur, dan meningkatkan akuntabilitas dalam organisasi. Akibatnya, transparansi dapat berfungsi sebagai faktor moderasi yang memengaruhi hubungan antara elemen-elemen *Fraud Diamond* dan manipulasi laporan keuangan.

Beberapa kasus mengenai kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan industri terjadi pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk. Berdasarkan berita yang dilansir dari Kontan (2024), diungkap adanya perbedaan antara klaim manajemen dan kondisi riil, terutama terkait kewajiban jangka panjang dan cadangan liabilitas yang belum sepenuhnya diungkapkan dalam laporan keuangan. Pada tahun 2024 perusahaan menghadapi penagihan kewajiban dari pemerintah melalui Satgas BLBI senilai sekitar Rp1,4 triliun, berbeda dengan klaim internal perusahaan bahwa kewajiban tersebut telah dialihkan kepada pihak ketiga. Selain itu, perusahaan juga mengalami suspensi saham oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena tidak memenuhi ketentuan *free float*, yang menunjukkan adanya keterbatasan transparansi dan pengungkapan informasi keuangan kepada investor dan publik (Bisnis, 2025).

Kondisi ini mencerminkan adanya gap antara klaim manajemen dan kondisi riil, terutama terkait kewajiban jangka panjang dan cadangan liabilitas yang belum sepenuhnya diungkapkan dalam laporan keuangan. Lebih lanjut, perusahaan menghadapi kurangnya pengungkapan (*disclosure*) yang memadai mengenai status utang BLBI, gugatan hukum ke Pengadilan Tata Usaha Negara, dan pemantauan *free float* saham. Minimnya keterbukaan informasi ini membuka ruang bagi manajemen untuk menafsirkan kewajiban finansial secara berbeda dari penilaian regulator dan publik, sehingga berpotensi menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan. Kasus PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk menunjukkan peran krusial transparansi dan pengungkapan laporan keuangan dalam mengurangi risiko salah saji, serta pentingnya pengawasan dari regulator dan investor dalam menilai kewajiban jangka panjang dan cadangan liabilitas perusahaan. Fenomena ini menjadi relevan untuk dianalisis dengan teori *Fraud Diamond*, terutama dalam konteks perusahaan sektor industri dengan periode penelitian 2021–2024.

Model *Fraud Diamond* menjadi kerangka teoritis yang relevan dalam memahami mekanisme *fraud*, karena mencakup empat elemen penyebab kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kapabilitas) Khamainy et al. (2022). Tekanan dapat muncul dari target pertumbuhan tinggi dan ekspektasi investor, kesempatan berasal dari lemahnya pengendalian internal, rasionalisasi terjadi ketika manajemen membenarkan tindakan manipulatif, sedangkan kapabilitas mengacu pada kemampuan individu melakukan *fraud* tanpa terdeteksi. Interaksi antara faktor individu dan kelemahan sistem pengendalian internal menjelaskan mengapa kecurangan laporan keuangan tetap dapat terjadi meskipun ada mekanisme pengawasan formal.

Beberapa temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif. Tekanan eksternal menjadi salah satu faktor penting yang banyak dikaji dalam literatur kecurangan pelaporan keuangan. Pengungkapan informasi perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi *leverage* dan perilaku oportunistik manajemen dalam menyajikan kinerja perusahaan kepada investor Braam (2025). Soltani & Kythreotis (2025) dan penelitian oleh Maniatis (2022) menyimpulkan bahwa *pressure* berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Azizah (2023) bahwa *pressure* tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Noer et al. (2024) dan Purwitasari et al. (2023) mengungkapkan bahwa *opportunity* sebagai faktor kedua dalam *Fraud Diamond* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Sutisna et al. (2022) yang menyatakan bahwa

opportunity tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor yang ketiga adalah *rationalization*. Menurut penelitian Oktavianasari et al. (2024) dan Khuzaeni (2025) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Suhartono (2020) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Capability dalam perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam kerangka *Fraud Diamond*, penelitian Oktavianasari et al. (2024) dan juga Soltani & Kythreotis (2025) menunjukkan bahwa *capability* sebagai faktor keempat dalam *Fraud Diamond* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Fauziah et al. (2025) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Juanda et al. (2024), transparansi memperkuat hubungan antara variabel *pressure*, *rationalization*, dan *capability*. Di sisi lain, transparansi juga melemahkan hubungan antara variabel *opportunity* untuk mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Dengan berpedoman pada peristiwa yang terjadi dan hasil studi sebelumnya yang masih belum selaras, penelitian ini bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian, khususnya apakah faktor-faktor seperti *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* berdampak pada salah satu laporan keuangan di sektor industri yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini juga menguji apakah transparansi laporan keuangan mampu memoderasi pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan literatur sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen *Fraud Diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan transparansi laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan industri di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada studi Nejad (2025) yang menegaskan bahwa kualitas audit dan efektivitas pengawasan memiliki hubungan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, terutama pada entitas yang menghadapi tekanan keuangan dan lemahnya sistem pengendalian internal. Hasil penelitian tersebut memperkuat peran *Fraud Diamond* sebagai kerangka analisis yang relevan untuk mendeteksi indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai pengaruh *Fraud Diamond* terhadap terjadinya *fraud* laporan keuangan dan memberikan bukti empiris mengenai peran transparansi sebagai variabel moderasi, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi dan audit Hamdan & Alzahrane (2025). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dan auditor dalam meningkatkan pengendalian internal, memperkuat mekanisme pengawasan, serta meningkatkan transparansi pelaporan keuangan untuk meminimalkan risiko *fraud*. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung akuntabilitas dan integritas laporan keuangan pada sektor industri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang dapat membantu perusahaan dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif dan berbasis risiko.

Kajian mengenai kecurangan laporan keuangan selama ini lebih banyak menitikberatkan pada analisis pengaruh langsung berbagai faktor yang berasal dari unsur *fraud diamond* maupun pengukuran kecurangan menggunakan *Beneish M-Score*. Pada saat yang sama, studi yang meneliti bagaimana transparansi laporan keuangan bertindak sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara elemen-elemen yang meningkatkan risiko kecurangan dan kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan masih sangat sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan model dengan menempatkan transparansi laporan keuangan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah tingkat transparansi mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris serta memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

STUDI LITERATUR

Teori Fraud Diamond

Teori *Fraud* menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. *Fraud Triangle* dari Cressey (1953) menekankan tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), di mana tekanan dapat muncul dari target kinerja tinggi atau tuntutan eksternal, kesempatan muncul akibat lemahnya pengendalian internal, dan rasionalisasi menjadi pembenaran moral internal. Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan elemen kapabilitas (*capability*), sehingga terbentuk *Fraud Diamond*, yang menegaskan bahwa individu tidak hanya harus menghadapi tekanan dan memiliki kesempatan, tetapi juga memiliki kemampuan, posisi, dan otoritas untuk melakukan kecurangan. Penelitian Herdasaldy & Wijoyo (2025) menunjukkan bahwa kombinasi tekanan eksternal, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas berpengaruh signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan di perusahaan Indonesia. Selain itu, Sudarmaji (2019) menegaskan bahwa tekanan dan kesempatan secara signifikan memicu *fraud*. Demikian juga, Oktavianasari et al. (2024) menekankan bahwa pengawasan internal dan transparansi laporan keuangan dapat memitigasi potensi *fraud*. Dengan demikian, *Fraud Theory* beserta model *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor penyebab *financial statement fraud* serta pentingnya kontrol dan pengawasan dalam perusahaan.

Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal (*external pressure*) muncul ketika perusahaan menghadapi tuntutan dari investor, kreditor, atau pemegang saham untuk menunjukkan kinerja keuangan yang optimal. Berdasarkan *Agency Theory*, tekanan semacam ini dapat mendorong manajer melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menjaga citra dan stabilitas perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian oleh Satiman & Khuzaeni (2025) menunjukkan bahwa tekanan eksternal secara signifikan meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan studi Honesty (2024) yang menemukan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh positif terhadap *fraud*. Sementara itu, Eriyanti (2022) juga menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opportunity terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Lemahnya pengawasan menyebabkan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. Dalam konteks *Agency Theory*, dewan komisaris dan komite audit yang tidak berfungsi secara efektif gagal menekan perilaku oportunistik Ramadani et al. (2023). Penelitian oleh Kusumosari & Rahardjo (2023) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit yang tinggi secara signifikan menekan risiko kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, penelitian oleh Trisanti (2023) menemukan bahwa karakteristik komite audit, seperti tingkat independensi dan durasi jabatan, berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Baqir (2023) menegaskan bahwa efektivitas fungsi audit internal berperan penting dalam mengurangi peluang *fraud*.

H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah proses pembenaran moral yang membuat pelaku *fraud* merasa tindakannya dapat diterima (Cressey, 1953). Dalam *Fraud Diamond*, faktor ini menjadi elemen penting yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Penelitian oleh Prakoso & Setiyorini (2022) menemukan bahwa rasionalisasi tidak memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya, Edna & Laksito (2024) menegaskan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, Rifa & Tasrif (2022) menunjukkan bahwa rasionalisasi sebagai pembenaran manajemen terhadap tekanan dan perubahan auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Capability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas (*capability*) merupakan kemampuan individu untuk memanfaatkan posisi dan otoritas dalam melakukan kecurangan. Elemen ini membedakan Fraud Diamond dari model lainnya (Wolfe & Hermanson, 2004). Penelitian oleh Earlyda et al. (2024) menunjukkan bahwa kapabilitas manajerial, termasuk pengalaman dan wewenang posisi, berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, studi Farhan et al. (2025) menegaskan bahwa kombinasi kemampuin individu dan kesempatan yang muncul dari lemahnya kontrol internal meningkatkan risiko *financial statement fraud*. Sementara itu, Achmad et al. (2023) menyoroti bahwa pengaruh kapabilitas manajerial terhadap *fraud* juga terlihat jelas, terutama ketika pengawasan internal kurang efektif.

H4: *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Transparansi Laporan Keuangan Memoderasi Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pressure merupakan faktor dalam *Fraud Diamond* yang mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan akibat tekanan pencapaian target kinerja. Namun, pengaruh *pressure* terhadap kecurangan dapat dipengaruhi oleh mekanisme pengendalian perusahaan, salah satunya transparansi, yang meningkatkan pengawasan eksternal dan mengurangi asimetri informasi. Rajabalizadeh (2026) menunjukkan bahwa peningkatan *information transparency* mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Selanjutnya, penelitian oleh Yuan et al. (2022, dalam Prayogo et al. 2024) menunjukkan bahwa *ESG disclosure* yang lebih tinggi berhubungan negatif dengan *financial irregularities*, yang mengindikasikan bahwa transparansi mampu menekan risiko kecurangan melalui pengurangan asimetri informasi. Penelitian terbaru oleh Zhong et al. (2024) juga menemukan bahwa peningkatan transparansi informasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan keuangan.

H5: Transparansi Laporan Keuangan memoderasi pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Opportunity dalam *Fraud Diamond* menggambarkan adanya peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akibat lemahnya pengendalian internal, kurangnya pengawasan, serta rendahnya efektivitas tata kelola perusahaan. Peluang tersebut memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan tanpa mudah terdeteksi. Namun, besarnya peluang terjadinya kecurangan tidak terlepas dari tingkat transparansi perusahaan. Transparansi mencerminkan keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi keuangan dan nonkeuangan secara jelas, lengkap, dan tepat waktu, sehingga meningkatkan pengawasan eksternal dan akuntabilitas manajemen. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa faktor pengawasan dan transparansi berperan penting dalam membatasi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Rahayu et al. (2024) menemukan bahwa lemahnya pengendalian internal meningkatkan peluang terjadinya *fraud*, sementara peningkatan kualitas pengungkapan informasi dapat menekan risiko tersebut. Selanjutnya, Emir & Sarwono (2025) menunjukkan bahwa transparansi informasi berpengaruh signifikan dalam menurunkan risiko *fraud* laporan keuangan, yang mengindikasikan peran keterbukaan informasi dalam mempersempit peluang praktik manipulatif. Penelitian oleh Apristiana et al. (2025) juga menegaskan bahwa mekanisme *corporate governance* yang kuat, termasuk transparansi dan akuntabilitas, berkontribusi pada reduksi risiko *fraud*. Temuan-temuan ini mendukung bahwa transparansi berperan sebagai mekanisme pengendalian yang mampu melemahkan pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: Transparansi Laporan Keuangan memoderasi pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

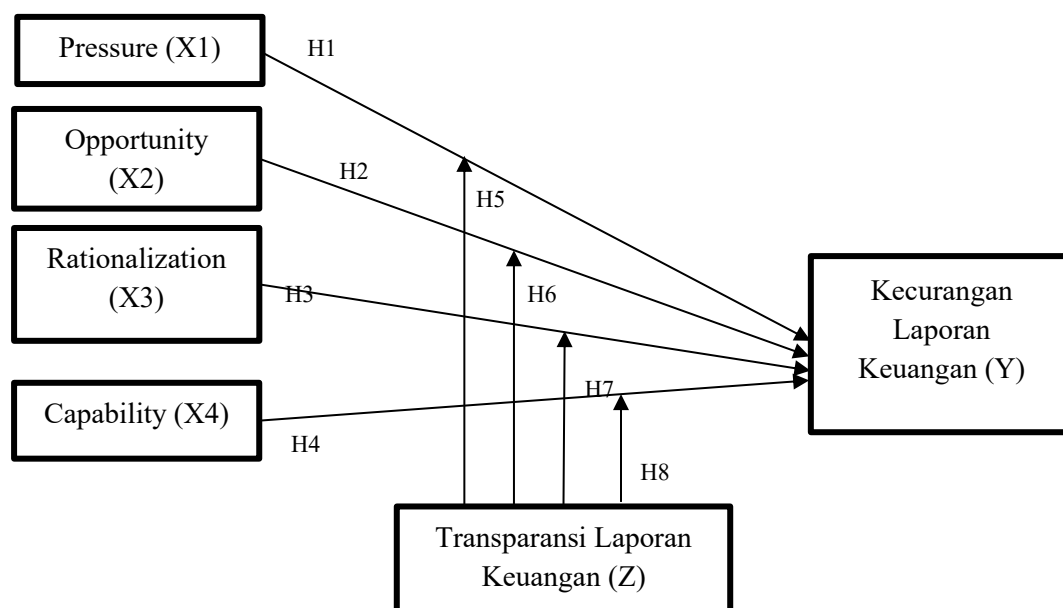
Rationalization dalam *Fraud Diamond* menggambarkan upaya pembenaran diri manajemen atas tindakan kecurangan laporan keuangan, misalnya anggapan bahwa manipulasi dilakukan demi kepentingan perusahaan atau bersifat sementara. *Rationalization* membuat individu

merasa bahwa tindakan kecurangan dapat diterima secara moral. Namun, kecenderungan ini dapat dipengaruhi oleh tingkat transparansi perusahaan, yang mencerminkan keterbukaan dalam menyajikan informasi keuangan dan nonkeuangan secara jujur dan akuntabel, sehingga meningkatkan pengawasan publik dan menekan justifikasi perilaku tidak etis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transparansi pelaporan informasi berperan penting dalam menekan perilaku manipulatif perusahaan. Emir & Sarwono (2025) menemukan bahwa transparansi informasi berpengaruh dalam menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa keterbukaan informasi mampu membatasi kecenderungan tindakan manipulatif. Athaya et al. (2025) menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan membantu menekan praktik manipulasi laba yang dapat menjadi indikasi perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, Shanikat (2025) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang kuat, termasuk transparansi dan akuntabilitas, berkontribusi terhadap mitigasi *fraud* sehingga dapat membatasi kecenderungan pembenaran atas tindakan kecurangan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa transparansi laporan keuangan dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian yang memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: Transparansi Laporan Keuangan memoderasi pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Capability dalam *Fraud Diamond* menggambarkan kemampuan individu atau manajerial untuk mengeksploitasi sistem pengendalian dan menyembunyikan kecurangan laporan keuangan. Namun, mekanisme tata kelola perusahaan yang mencakup transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan informasi berperan penting dalam membatasi ruang gerak kemampuan tersebut menjadi praktik manipulatif. Apristiana et al. (2025) dalam tinjauan sistematis menyatakan bahwa tata kelola yang kuat, termasuk keterbukaan informasi, secara signifikan berkontribusi terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Rohmatin et al. (2021) menemukan bahwa kapabilitas atau kompetensi manajerial berhubungan positif dengan fraud, namun penerapan *good corporate governance* yang meliputi transparansi dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Selain itu, Emir & Sarwono (2025) menunjukkan bahwa transparansi informasi secara signifikan menurunkan risiko, yang menegaskan bahwa keterbukaan dapat menjadi mekanisme kontrol yang membatasi dampak kemampuan individu dalam melakukan kecurangan. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa transparansi berperan sebagai mekanisme yang melemahkan pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H8: Transparansi Laporan Keuangan memoderasi pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu cara studi sistematis yang bergantung pada data numerik untuk menilai hipotesis melalui pengumpulan informasi menggunakan instrumen penelitian dan analisis statistik (Sugiyono, 2018). Kelompok fokus penelitian ini mencakup setiap perusahaan di sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama tahun 2021 hingga 2024. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel, yang melibatkan pemilihan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, validasi hipotesis dilakukan melalui analisis statistik menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Purposive Sampling

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024	51
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2021-2024 secara berturut-turut.	35
JUMLAH SAMPEL (35 Perusahaan x 4 Tahun)		140

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Tahun 2026

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (Y), variabel ini diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score* untuk mengidentifikasi potensi adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan $M > -2,22$ mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang disimbolkan dengan angka 1. Sementara itu, Perusahaan dengan $M < -2,22$ mengindikasikan kemungkinan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan dan dilambangkan dengan angka 0 (Beneish, 1999). Perhitungan *Beneish M-Score* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

Gambar 2. Rumus Variabel Dependen

No	Ratio	Formula
1	Days Sales in Receivable	$DSRI = \frac{Receivable\ t / Sales\ t}{Receivable\ t - 1 / Sales\ t - 1}$
2	Gross Margin Index	$GMI = \frac{(Sales\ t - 1 - COGS\ t - 1) / Sales\ t - 1}{(Sales\ t - COGS\ t) / Sales\ t}$
3	Asset Quality Index	$AQI = \frac{[1 - (Current\ Asset + PPE\ t / Total\ Asset\ t)]}{[1 - (Current\ Asset\ t - 1 + PPE\ t - 1 / Total\ Asset\ t - 1)]}$
4	Sales Growth Index	$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$
5	Depreciation Index	$DEPI = \frac{Depreciation\ t - 1 / Depreciation\ t - 1 + PPE\ t - 1}{(Depreciation\ t / Depreciation + PPE\ t)}$
6	Sales, General and Administrative Expenses Index	$SGAI = \frac{(SGA\ Expenses\ t / Sales\ t)}{(SGA\ Expenses\ t - 1 / Sales\ t - 1)}$
7	Leverage Index	$LEVI = \frac{(Total\ Liabilitas\ t / Total\ Asset\ t)}{(Total\ Liabilitas\ t - 1 / Sales\ t - 1)}$
8	Total Accrual to Total Asset	$TATA = \frac{(Income\ from\ operating\ t - cash\ flow\ from\ using\ t)}{Total\ Asset\ t}$

Sumber : (Beneish, 1999)

Indikator yang digunakan untuk mengukur setiap variabel penelitian ditampilkan pada Tabel 2. Variabel independen dalam studi ini mencakup Pressure (X1), Opportunity (X2), Rationalization (X3), dan Capability (X4). Sementara itu, variabel moderasi, yaitu transparansi laporan keuangan, diukur menggunakan sebuah disclosure index yang terdiri atas sembilan indikator. Indikator-indikator ini mencakup kelengkapan penyajian laporan keuangan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (CALK). Lebih lanjut, pengukuran ini juga memanfaatkan indikator pengungkapan risiko berdasarkan PSAK 60, yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar, serta ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 2. Pengukuran Variabel Independen

No	Variabel	Definisi	Formula	Referensi
1	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan untuk memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.	Beneish M-Score	(Beneish, 1999)
2	Pressure (X1)	<i>Pressure</i> adalah kondisi di mana manajemen atau karyawan lain merasa terdorong untuk terlibat dalam perilaku yang tidak jujur.	$\text{Rasio Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$	(Carolyn et al., 2022)
3	Opportunity (X2)	<i>Opportunity</i> adalah peluang atau kesempatan yang muncul dari situasi tertentu dan bisa dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi.	Diukur menggunakan ineffective monitoring $\text{Opportunity} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	(Rizky & Zaenuddin, 2022)
4	Rationalization (X3)	<i>Rationalization</i> adalah pembenaran atas tindakan kecurangan dengan keyakinan bahwa tindakan kecurangan dianggap sesuatu yang dapat diterima atau wajar.	Diukur menggunakan variabel <i>dummy</i> , yaitu : 1 = Terjadi pergantian auditor, 0 = tidak terjadi pergantian auditor	(Lutfitasa & Triyono, 2021)
5	Capability (X4)	<i>Capability</i> merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi oleh pihak pengendali perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> : 1 = terjadi pergantian direktur, 0 = tidak terjadi pergantian direktur	(Hendrawati, 2025)
6	Transparansi Laporan Keuangan (Z)	Transparansi Laporan Keuangan merujuk pada keterbukaan informasi perusahaan kepada publik yang mencerminkan tanggungjawab dan kejujuran dalam penyajian laporan keuangan.	$\text{Transparency Index} = \frac{\text{Jumlah yang diungkapkan}}{\text{Total yang disyaratkan}}$	(Ratnawati, 2021)

Sumber : Data diolah tahun 2026

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, dengan ambang batas signifikansi yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Prosedur analisis dimulai dengan penerapan statistik deskriptif guna menyajikan gambaran karakteristik data penelitian, mencakup kuantitas minimum, maksimum, nilai rerata (mean), serta deviasi standar. Tahapan berikutnya melibatkan pengujian multikolinearitas untuk memverifikasi ketiadaan korelasi yang kuat di antara variabel independen dalam kerangka model.

Analisis regresi logistik digunakan sebagai metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini karena variabel dependen dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy*. Melalui analisis tersebut, pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat diketahui. Pengujian terhadap peran transparansi laporan keuangan sebagai variabel moderasi dilakukan dengan membentuk variabel interaksi antara masing-masing variabel independen dan variabel moderasi. Adapun persamaan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 (X_1 Z) + \beta_7 (X_2 Z) + \beta_8 (X_3 Z) + \beta_9 (X_4 Z) + e$$

Keterangan:

P	=	Probabilitas Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan
α	=	Konstanta
β	=	Koefisien Regresi
X1	=	Pressure
X2	=	Opportunity
X3	=	Rationalization
X4	=	Capability
Z	=	Transparansi Laporan Keuangan
e	=	Error

HASIL DAN PEMBAHASAN
Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pressure (X1)	140	0,06	2,72	0,4504	0,42400
Opportunity (X2)	140	0,25	0,67	0,3961	0,09840
Rationalization (X3)	140	0	1	0,16	0,372
Capability (X4)	140	0	1	0,09	0,281
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	140	0	1	0,38	0,487
Transparansi Laporan Keuangan (Z)	140	0,67	1,00	0,9317	0,07371
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Hasil analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel *Pressure* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 2,72. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 0,4504 dengan standar deviasi sebesar 0,42400. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan dalam sampel penelitian memiliki variasi yang cukup beragam, sehingga mencerminkan adanya perbedaan struktur pendanaan antarperusahaan.
2. Variabel *Opportunity* (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3961 dengan standar deviasi 0,09840. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen pada

- perusahaan sampel relatif seragam, sehingga variasinya antarsampel tergolong rendah.
3. Variabel *Rationalization* (X3) memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1, dengan rata-rata sebesar 0,16 dan standar deviasi sebesar 0,372. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian berlangsung.
 4. Variabel *Capability* (X4) memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,09 serta standar deviasi sebesar 0,281. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergantian direksi pada perusahaan sampel relatif jarang terjadi selama periode pengamatan.
 5. Variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,38 dengan standar deviasi 0,487. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam penelitian ini tidak teridentifikasi melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan kriteria yang digunakan.
 6. Variabel Transparansi Laporan Keuangan (Z) memiliki nilai minimum sebesar 0,67 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-ratanya mencapai 0,9317 dengan standar deviasi sebesar 0,07371. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat transparansi atau pengungkapan informasi perusahaan cenderung tinggi dan relatif seragam pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	Unstandar dized B	Coefficie nt Std. Error	Standar dized Coefficien ts Beta	t	Sig.	Collinear ity Toleranc e	Statisti cs VIF
(Constant)	0,379	0,045		8,46 2	0,00 0		
Pressure (X1)	-0,274	0,194	-0,238	- 1,47 4	0,16 0	0,255	3,918
Opportunity (X2)	0,714	0,484	0,114	1,47 4	0,14 3	0,759	1,317
Rationalization(X3)	0,142	0,115	0,108	1,23 4	0,21 9	0,945	1,058
Capability (X4)	-0,003	0,152	-0,001	- 0,01 7	0,98 7	0,948	1,055
Transparansi Laporan Keuangan (Z)	-0,875	0,657	-0,132	- 1,33 1	0,18 6	0,734	1,362

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi tidak adanya koneksi yang signifikan antara variabel bebas, variabel moderasi, dan variabel interaksi dalam model regresi. Sebelum menguji, variabel bebas dan variabel moderasi diolah terlebih dahulu dengan cara mean centering agar potensi korelasi yang tinggi antara variabel utama dan variabel interaksi dapat diminimalkan. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Oleh karena itu, model penelitian tidak menunjukkan adanya isu multikolinearitas, sehingga seluruh variabel dapat dimanfaatkan dalam analisis regresi pada tahap berikutnya.

Uji Regresi Logistik

Tabel 5. Hasil Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	177,985	0,054	0,073

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Berdasarkan Tabel 5. nilai Nagelke R Square sebesar 0,073. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi logistik mampu menjelaskan 7,3% variasi Kecurangan Laporan Keuangan, sedangkan 92,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Rendahnya nilai tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat variabel lain yang belum tercakup dalam penelitian ini. Selain itu, penggunaan proksi variabel tertentu serta jumlah observasi yang relatif terbatas dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan prediksi model. Dengan demikian, kesimpulan penelitian masih dapat dipertahankan dalam konteks sampel dan variabel yang digunakan, namun interpretasinya harus dilakukan secara hati-hati mengingat rendahnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 6. Hasil Omnibus Test of Model Coefficient

	Chi-square	df	Sig.
<i>Step 1</i>	7,756	9	0,559
<i>Block</i>	7,756	9	0,559
<i>Model</i>	7,756	9	0,559

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Berdasarkan hasil Omnibus Tests of Model Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,559 ($>0,05$), yang mengindikasikan bahwa secara simultan variabel independen, variabel moderasi, dan variabel interaksi dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan variabel dependen secara signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,051	8	0,429

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Hosmer and Lemeshow Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,429 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi model dengan nilai observasi, sehingga model regresi logistik memiliki kesesuaian (goodness of fit) yang baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 8. Hasil Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
<i>Pressure (X1)</i>	-1,279	0,889	2,069	1	0,150	0,278
<i>Opportunity (X2)</i>	3,114	2,134	2,130	1	0,144	22,518
<i>Rationalization (X3)</i>	0,611	0,483	1,603	1	0,205	1,842
<i>Capability (X4)</i>	-0,045	0,675	0,004	1	0,947	0,956
Transparansi Laporan Keuangan (Z)	-3,931	2,935	1,793	1	0,181	0,020
X1Z	-3,651	6,595	0,307	1	0,580	0,026
X2Z	-38,098	31,689	1,445	1	0,229	0,000
X3Z	-0,776	8,626	0,008	1	0,928	0,460
X4Z	5,035	10,086	0,249	1	0,618	153,685
<i>Constant</i>	-0,522	0,199	6,877	1	0,009	0,593

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Persamaan regresi logistik dari hasil analisis regresi logistik pada tabel 8. di atas:

$$\text{FRAUD} = -0,552 - 1,279X_1 + 3,114X_2 + 0,611X_3 - 0,045X_4 - 3,931Z - 3,651X_{1Z} - 38,098X_{2Z} - 0,776X_{3Z} + 5,035X_{4Z} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diilustrasikan pada Tabel 8, pengaruh setiap elemen *Fraud Diamond* terhadap pelaporan keuangan yang curang dievaluasi melalui regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa Hipotesis 1 (H1) dianggap tidak valid, karena menghasilkan tingkat signifikansi 0,150, melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, faktor *pressure* tidak terbukti memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengungkapkan bahwa utang korporasi yang besar tidak selalu memotivasi manajemen untuk memalsukan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang dialami oleh suatu bisnis tidak secara otomatis menyebabkan kecurangan, terutama jika terdapat sistem pengawasan yang kuat dan tata kelola perusahaan yang efektif. Langkah-langkah pengendalian tersebut dapat membatasi peluang manajemen untuk terlibat dalam tindakan yang mengurangi integritas pelaporan keuangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan kesimpulan Azizsyah & Meiranto (2023) serta Bestari & Triyanto (2025) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak secara signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, temuan ini berbeda dengan temuan Djatnicka et al. (2023), yang menunjukkan bahwa *external pressure* memberikan kontribusi signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan temuan dari pengujian hipotesis, Hipotesis 2 (H2) ditolak karena nilai signifikansinya sebesar 0,144, melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *opportunity*, yang diwakili oleh rasio komisaris independen, tidak berdampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak secara efektif mengubah peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Persentase komisaris independen yang lebih tinggi dalam suatu perusahaan tidak selalu menandakan efektivitas pengawasan aktivitas manajemen. Oleh karena itu, hanya dengan meningkatkan jumlah komisaris independen tidak menjamin penurunan atau pencegahan aktivitas curang terkait penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rizky & Zaenuddin (2022) dan Seng et al. (2021), yang menentukan bahwa *opportunity*, yang ditunjukkan oleh rasio komisaris independen, tidak memiliki pengaruh substansial terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, hasil ini bertentangan dengan kesimpulan penelitian Ayu (2023), yang menyatakan bahwa *opportunity* memang berdampak pada kejadian kecurangan laporan keuangan.

Temuan analisis menunjukkan bahwa hipotesis 3 telah ditolak karena nilai signifikansi 0,205 melebihi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor, yang merupakan representasi *rationalization*, tidak secara konsisten menandakan bahwa manajemen mencoba membenarkan atau menyembunyikan aktivitas curang dalam laporan keuangan. Pergantian auditor dapat terjadi karena beberapa alasan, termasuk selesainya masa audit, kepatuhan terhadap peraturan yang relevan, atau kebijakan internal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit. Dengan demikian, pergantian auditor tidak secara inheren berkorelasi dengan adanya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang disajikan oleh Syaputra (2020) dan Riduan & Ariani (2025), yang menyimpulkan bahwa *rationalization*, yang ditunjukkan oleh pergantian auditor, tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Utami et al. (2022), yang menemukan bahwa *rationalization* memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis 4 tidak didukung, dengan tingkat signifikansi 0,947, yang melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *capability*, yang ditunjukkan oleh perubahan direksi, tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menyiratkan bahwa perubahan direksi dalam perusahaan sampel terutama berfokus pada pemenuhan tuntutan organisasi dan peningkatan kinerja perusahaan, daripada upaya yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Akibatnya, perubahan direksi tidak berperan sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan studi ini sejalan dengan Hakemal et al. (2025) dan Agata

et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa *capability*, yang diwakili oleh perubahan direksi, tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, hasil dari penelitian ini menantang kesimpulan yang ditarik oleh Siregar et al. (2022), yang menyatakan bahwa *capability* memang berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan temuan dari pengujian hipotesis, Hipotesis 5 (H5) tidak didukung karena menghasilkan nilai signifikansi 0,580, melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan tidak berfungsi sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara *pressure* dan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil ini menyiratkan bahwa tingkat transparansi dalam laporan keuangan belum efektif dalam meningkatkan atau mengurangi pengaruh *pressure*, yang ditunjukkan melalui rasio *leverage*, terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya efek interaksi yang signifikan antara *pressure* dan transparansi laporan keuangan dalam kerangka penelitian. Oleh karena itu, transparansi laporan keuangan tidak berfungsi sebagai metode pengendalian yang berharga untuk mengurangi pengaruh tekanan keuangan terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mempertahankan tingkat transparansi yang relatif tinggi, situasi ini belum mengubah hubungan antara tekanan keuangan yang dialami perusahaan dan kemungkinan terlibat dalam praktik penipuan dalam pelaporan laporan keuangan.

Hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa transparansi laporan keuangan memengaruhi dampak *opportunity*, yang ditunjukkan oleh kurangnya pengawasan, terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak karena tingkat signifikansi sebesar 0,229, yang melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan tidak memiliki kapasitas untuk memengaruhi dampak pengawasan yang buruk terhadap kecurangan laporan keuangan. Sederhananya, transparansi laporan keuangan tidak meningkatkan atau mengurangi hubungan antara pengawasan yang buruk dan kecurangan laporan keuangan, karena efek interaksi antara kedua faktor ini tidak signifikan. Hasil ini menyiratkan bahwa rasio komisaris independen mungkin tidak secara akurat mewakili efektivitas pengawasan yang sebenarnya. Yang penting, hal ini juga menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan tidak selalu berfungsi sebagai alat kontrol yang ampuh untuk meningkatkan fungsi pengawasan, sehingga membuka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis 7 (H7) menyelidiki bagaimana kejelasan laporan keuangan berfungsi sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara *rationalization*, yang ditunjukkan oleh perubahan auditor, dan kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan tersebut mengarah pada penolakan hipotesis karena mencatat tingkat signifikansi 0,928, melebihi ambang batas 0,05 yang biasanya digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa kejelasan laporan keuangan tidak meningkatkan atau mengurangi dampak perubahan auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa tingkat transparansi dalam suatu perusahaan belum dikonfirmasi memengaruhi hubungan antara pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan. Kurangnya efek interaksi yang signifikan antara transparansi laporan keuangan dan perubahan auditor dalam model penelitian mendukung kesimpulan ini. Hasil tersebut menyiratkan bahwa pergantian auditor tidak secara konsisten menandakan *rationalization* untuk tindakan curang oleh manajemen. Pada kenyataannya, keputusan untuk mengganti auditor lebih sering dibentuk oleh persyaratan hukum, mandat rotasi auditor, dan kebijakan dalam organisasi. Akibatnya, transparansi dalam laporan keuangan tidak efektif sebagai alat kontrol untuk mengidentifikasi atau mengekang strategi *rationalization* yang digunakan oleh manajemen ketika melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis 8 (H8) menyelidiki apakah transparansi laporan keuangan memengaruhi dampak *capability*, yang diwakili oleh pergantian dewan direksi, terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis menunjukkan penolakan hipotesis, dengan nilai signifikansi 0,618, yang melebihi ambang batas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa transparansi pelaporan keuangan tidak berfungsi sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara pergantian dewan direksi dan kasus kecurangan laporan keuangan. Akibatnya, tidak terbukti bahwa tingkat transparansi laporan keuangan meningkatkan atau mengurangi pengaruh *capability*, yang diwakili oleh pergantian dewan direksi, terhadap kecurangan laporan keuangan. Skenario ini ditunjukkan oleh kurangnya efek interaksi yang signifikan antara kedua variabel dalam kerangka penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian dewan direksi lebih signifikan dipengaruhi oleh tuntutan

organisasi, strategi perusahaan, dan praktik manajemen daripada sebagai tanda peningkatan *capability* yang dapat mendorong kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, transparansi laporan keuangan gagal bertindak sebagai mekanisme pengaturan yang efektif dalam memoderasi hubungan antara *capability* dan kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh teori *Fraud Diamond*, yang meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan transparansi laporan keuangan sebagai faktor moderasi. Studi ini mengandalkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan di sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021 hingga 2024. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa komponen Teori *Fraud Diamond* tidak sepenuhnya memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Analisis mengungkapkan bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* tidak secara signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, transparansi laporan keuangan tidak secara efektif memoderasi dampak keempat elemen ini terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme transparansi saat ini kurang efektif dalam meningkatkan atau mengurangi hubungan antara elemen Teori *Fraud Diamond* dan kejadian kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan didorong untuk tidak hanya mengandalkan transparansi laporan keuangan, tetapi juga meningkatkan proses pengendalian internal dan tata kelola perusahaan secara keseluruhan untuk mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk kurangnya referensi yang secara spesifik membahas faktor-faktor moderasi yang terlibat dan adanya hipotesis yang kurang didukung bukti, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Temuan penelitian ini memiliki signifikansi bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan efisiensi pengendalian internal dan memperkuat transparansi pengungkapan keuangan untuk mengurangi kemungkinan aktivitas curang. Auditor disarankan untuk mengintensifkan metode audit berbasis risiko dengan lebih menekankan pada area berisiko tinggi, seperti kurangnya pengendalian internal (pemantauan yang tidak efisien), perubahan tim audit, dan perubahan komposisi dewan direksi, serta menumbuhkan rasa skeptisisme profesional yang lebih tinggi selama audit laporan keuangan. Regulator, termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (IDX), didorong untuk meningkatkan kemampuan pengawasan mereka dan memastikan bahwa perusahaan mematuhi pengungkapan informasi yang tepat waktu dan transparan dalam pelaporan keuangan mereka. Bagi bisnis, penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*) secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan standar pelaporan keuangan, memperdalam transparansi dan akuntabilitas, serta mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Studi di masa mendatang disarankan untuk memperluas durasi pengamatan guna mencapai hasil yang lebih stabil dan representatif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti subjek dari berbagai sektor atau membandingkan beberapa sektor untuk mendapatkan wawasan komprehensif tentang elemen-elemen yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian di masa mendatang juga dapat menggunakan proksi alternatif untuk setiap variabel dalam kerangka *Fraud Diamond*. Untuk variabel *pressure*, proksi seperti *financial target*, yang dievaluasi dengan *Return on Assets* (ROA) atau ukuran perusahaan dapat digunakan Ghiffari & Fuad (2024). Pada variabel *opportunity*, penelitian selanjutnya dapat menggunakan *nature of industry* yang diproksikan melalui perubahan rasio piutang terhadap penjualan (*receivable ratio*) Wiguna & Prasetyo (2022). Sementara itu, variabel *rationalization* dapat diukur menggunakan opini audit Prastiwi & Meikhati (2024). Adapun pada variabel *capability*, penelitian selanjutnya dapat menggunakan masa jabatan CEO (*CEO tenure*) yang diukur berdasarkan jumlah tahun seorang CEO menjabat dalam perusahaan Earlyda et al. (2024). Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan variabel moderasi lain, seperti kualitas audit Bela et al. (2024), serta menggunakan referensi yang lebih mutakhir agar hasil penelitian memiliki relevansi yang lebih tinggi terhadap perkembangan

penelitian terkini dan mampu memberikan kontribusi yang lebih baik dalam upaya pencegahan *fraudulent financial statement* melalui penguatan fungsi pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

REFERENSI

- Achmad, T., Ghazali, I., Rahardian, M., Helmina, A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model : Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(5), 1–17.
- Agata, S., Yuni, R., & Susilowati, N. (2024). Analysis of the Effect of the S . C . C . O . R . E Model in Detecting Potential Fraud in Financial Statements Through the Beneish M-Score Approach. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 2, 265–276.
- Apristiana, A. A., Utomo, D. C., & Author, C. (2025). Corporate Governance and Fraud : A Systematic Review. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(April), 703–725.
- Athaya, N. S., Safitri, T. N., Manao, M. C., & Panggabean, F. Y. (2025). The Role of Financial Statement Transparency in Preventing Profit Manipulation. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(4), 1–8.
- Ayu, S. N. (2023). Fraud Pentagon Analysis In Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Beneish M-Score Model (On Banking Companies Registered In Indonesia Stock Exchange (Bei) In 2014-2018). *Indonesian Journal Accounting*, 4(2), 134–148.
- Azizah, S. (2023). *Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Melalui Teori Fraud Heptagon dalam Persepsi Auditor* (Issue 11180820000064). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Azizsyah, H. N., & Meiranto, W. (2023). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Menggunakan Beneish M-Score Model. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(4), 1–15.
- Baqir, N. Al. (2023). Asia Pacific Fraud Journal. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(1), 77–84. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i1.272>
- Bela, A., Trisnawati, A., & Fitriyanti, R. (2024). *Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Moderasi Kualitas Audit*. 13(1).
- Bestari, D. D. D., & Triyanto, E. (2025). Pengujian Model Beneish M-Score Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Dengan Teori Fraud Hexagon Devy Diana Dinda Bestari STIE Surakarta , Indonesia Eko Triyanto STIE Surakarta , Indonesia. *Akuntansi Auditing Dan Keuangan*, 9(2), 80–98.
- Braam, G. (2025). Disclosure of alternative performance measures among european firms : the role of leverage , loss and opportunism. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 1–20. <https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2025-0670>
- Carolyn, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Analisis Fraud Diamond terhadap Fraudulent Financial Statement pada Beberapa Jurnal Tahun 2018-2022 , Studi Meta Analisis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7906–7921.
- Djatnicka, E. W., Purba, J., & Wulandari, D. S. (2023). Fraud Triangle Perspective : Detecting Financial Statement Fraud Using the Beneish M-Score Model in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *East Asian Journal of Multisciplinary Research*, 2(7), 3113–3130.
- Earlyda, Y., Putri, P., & Suryani, E. (2024). Determinan Faktor-Faktor Capability sebagai Perspektif Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(2022), 402–413.
- Edna, E., & Laksito, H. (2024). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 13(3), 1–13.
- Emir, N., & Sarwono, A. E. (2025). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan , Transparansi Informasi , dan Pemahaman Publik terhadap Risiko Fraud Pertamina. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(2), 270–278.
- Eriyanti, E. (2022). Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah Deteksi Pengaruh Financial Stability , External Pressure , dan Financial Targets terhadap Financial. *Jurnal Akuntansi Dan Audit*

- Syariah, 3(2), 113–129.
- Farhan, D., Dahlan, A., Hertato, R. H., Azizi, B. S., Program, P., Malang, U. G., Program, A. S., Malang, U. G., Program, E. S., Lumajang, U., & Java, E. (2025). Fraud Diamond Determinants Of Potential Financial. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 17(1), 127–138.
- Fauziah, P., Syafputra, R., & Ramashar, W. (2025). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Theory : Studi Empiris Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(6), 9282–9292.
- Ghiffari;Fuad. (2024). Jurnal Proaksi Detecting Financial Statement Fraud With a New Fraud Diamond Model. *Jurnal Proaksi*, 11(4), 771–786. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i4.6583>
- Hakemal, M., Harfaz, H., Rahayu, M., Emarawati, J. A., Pusat, J., Keuangan, S., Industri, S., Auditor, P., Direksi, P., & Statement, F. F. (2025). Analisis Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023. *Ikraith-Ekonomika*, 8(1), 140–150.
- Hamdan, A., & Alzahrane, M. (2025). Guest editorial note : The role of forensic accounting in businesses development : alleviating the fraud risk and the litigation risk. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(1), 1–4. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2025-803>
- Hendrawati, E. (2025). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Fraud Diamond. *JURNAL Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 84–103.
- Herdasaldy, D., & Wijoyo, A. (2025). Teori Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 230–251. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v8i2.1512>
- Honesty, H. N. (2024). Financial Statement Fraud Analysis : Financial Stability , External Pressure and Auditing Quality. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 9(1), 24–37.
- Juanda, A., Setyawan, S., Inata, L. C., & Malang, M. (2024). REPORTING FRAUD : *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(04), 956–973. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i4.33984>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Khuzaeni, S. (2025). Analisis Kausalitas Financial Stability , External Pressure , dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 437–449.
- Kusumosari, L., & Rahardjo, S. N. (2023). Audit Committee Effectiveness As Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 8(2), 1602–1623.
- Lutfitasari, N. D. D. T. (2021). *Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. 1–12.
- Maniatis, A. (2022). Detecting the Probability of Financial Fraud due to Earnings Manipulation in Companies Listed at Athens Stock Exchange Market Andreas. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 603–619.
- Nejad, M. Y. (2025). A panel data analysis of the effect of audit quality on financial. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(4), 422–445. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2023-0112>
- Noer, Gina Arasy; Pansesti, Putri Viona; Rosnidah, I. (2024). Fraudulent Financial Reporting Detection Model in the Technology Industry: Case Study in Indonesia. *Indonesia Journal of Business Analytics*, 4(3), 875–894.
- Nurhayati; Muliani; Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- Odilla, F. (2025). The Digitalisation of Anti-Corruption in Brazil: Scandals, Reforms and Innovation. *Journal of Financial Crime*, 32(6), 1251–1253. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2025-407>
- Oktavianasari, I., Prajanto, A., Pamungkas, I. D., & Kinasih, H. W. (2024). Pengaruh Diamond Theory Terhadap Fraudulent Financial Statements Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 5(1), 31–49.
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud

- Diamond di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262.
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2022). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v10i2.4641>
- Prastiwi, P. I., & Meikhati, E. (2024). *Detection of Financial Statement Fraud Using the Diamond Theory Perspective Fraud Method*. 10(2019), 42–51.
- Prayogo, I., Setiawati, R., & Bah, C. J. (2024). How Ownership Structure and ESG Disclosure Influence Firm Value and Performance : Unveiling the Audit Committee ' s Moderating Effects. *Advances in Management Innovation*, 1(1), 59–70.
- Purwitasari, A., Setiawati, E., Akuntansi, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., Surakarta, U. M., Akuntansi, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Surakarta, M. (2023). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(2), 854–863.
- Rahayu, Yuli Sri; Soemantri, Roebindari; Irawady, C. (2024). The Influence Of Internal Control And Good Corporate. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 8(1), 209–220.
- Rajabalizadeh, J. (2026). Corporate trust language and its impact on information transparency in an emerging market. *Revista de Contabilidad*. <https://doi.org/10.1108/SAR-03-2026-0015>
- Ramadani, C., Hasibuan, B., Tiurma, T., & Sipahutar, U. (2023). Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal , Motivasi , Return Investasi dan Resiko Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3601–3609.
- Ratnawati, V. (2021). Analisis Pengaruh Tax Planning Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Firm Value Model Rasio Tobins ' Q Dengan Transparency. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 8–22.
- Riduan, Deswytha Maharani., Ariani, M. (2025). Analisis Fraud Diamond , dan Komite Audit dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 387–407.
- Rifa, D., & Tasrif, S. M. (2022). The effect of financial stability , financial targets and rationalization on financial statements fraud. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(3), 169–178. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss3art4>
- Rizky, D., & Zaenuddin, M. (2022). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 10(2), 100–110.
- Rohmatin, B. L., Apriyanto, G., & Zuhroh, D. (2021). The Role of Good Corporate Governance to Fraud Prevention : An analysis based on the Fraud Pentagon. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(2), 280–294. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5554>
- Seng, B., Widya, U., & Pontianak, D. (2021). Pengaruh fraud diamond terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya di bursa efek indonesia. *Jurnal FinACC*, 6(1), 140–151.
- Shanikat, M. (2025). Perception of Corporate Governance Factors in Mitigating Financial Statement Fraud in Emerging Markets : Jordan Experience. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(8), 1–25.
- Siregar, A., Murwaningsari, E., Akuntansi, P. S., Katolik, U., Atma, I., Akuntansi, P. S., & Trisakti, U. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 211–228.
- Soltani, M., & Kythreotis, A. (2025). Two decades of financial statement fraud detection literature review ; combination of bibliometric analysis and topic modeling approach. *Journal of Financial Crime*, 30(5), 1367–1388. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0227>
- Sudarmaji, E. K. A. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory : Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102.
- Suhartono, A. (2020). Pengaruh Pentagon Fraud Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 269–280.
- Sutisna, U., Yazid, H., & Lestari, T. (2022). The effect of fraud diamond and financial stability on fraudulent financial statement with anti fraud as a moderating variable. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5368–5378.

- Syaputra, M. (2020). Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Determinan Factor Kemungkinan Terjadinya Fraud Pada Laporan Keuangan Defining Factor Occurrence Of Fraud In Financial Statements Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 7(1), 42–57.
- Tariq, A. (2025). Mandatory sustainability reporting and the disclosure-performance gap : *Meditari Accountancy Research*, 33(7), 536–567. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2025-2838>
- Trisanti, T. (2023). The Influence of the Audit Committee Characteristics on Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Accounting, Finance and Risk Management*, 8(4), 113–122. <https://doi.org/10.11648/j.ijafrm.20230804.14>
- Utami, R. R., Murni, Y., Azizah, W., Ekonomi, F., & Pancasila, U. (2022). Pengaruh Financial Target , Ineffective Monitoring , Pergantian Auditor , dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala Journal*, 9(2), 99–109.
- Wiguna, N., & Prasetyo, A. H. (2022). *Pengaruh Fraud Diamond terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022*. 26–46.
- Zhong, Q., Song, Q., & Lee, C. C. (2024). Managing crash risks through supply chain transparency : evidence from China. *Financial Innovation*, 1–31. <https://doi.org/10.1186/s40854-024-00633-3>